

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa salam* yang diturunkan secara berangsur-angsur (*mutawattir*) dengan melalui perantara malaikat Jibril, diantara fungsinya adalah sebagai bukti atau *hujjah* yang amat kuat atas diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai Rasul, juga sebagai pedoman bagi kehidupan umat Islam, penyusunannya dimulai dari surah Al-Fatihah yang kemudian diakhiri dengan surah An-Naas (Anwar et al., 2009). Meskipun Al-Qur'an diturunkan pada masa Nabi Muhammad namun keotentikan isinya masih terjaga dan terawat hingga saat ini, keberadaannya masih terpelihara dengan sangat baik, penyebaran atau pemasarakatannya pun dilakukan dengan sangat apik dan turun temurun dari satu generasi ke generasi lain begitu hingga seterusnya, penyebaran tersebut dikakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan melalui lisan maupun tulisan.

Didalamnya bukan hanya sekadar memuat mengenai tatacara berinteraksi antara manusia kepada Tuhannya saja (*Hablumminallah*), melainkan juga mengatur bagaimana cara berinteraksi dengan sesama manusia (*Habluminannas*), dan bahkan dengan alam sekitar. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwasannya setiap segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas manusia sehari-hari tidaklah terlepas daripada kehendak Allah yang maha kuasa. Begitupula dengan agama Islam yang mana merupakan agama yang universal, yang fungsinya pun tidak lain adalah *sebagai rahmatan lil aalamin* yang mengatur segala bentuk kehidupan manusia serta sebagai rahmat bagi seluruh alam. Konsep serta sistem yang dibawa serta diatur oleh agama Islam sesungguhnya sangatlah memberikan manfaat yang sangat luar biasa bagi seluruh umat manusia baik pemeluknya maupun bukan.

Islam beserta kitab sucinya yakni Al-Qur'an yang mana dalam Al-Qur'an selain memuat pedoman bagi kehidupan umat Islam didalamnya juga

memuat inspirasi, motivasi serta spirit bagi sebuah keluarga dalam menjalankan kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat. Dalam bahasa Arab, keluarga disebut dengan istilah *Usrotun*, dan dalam Islam keluarga merupakan rumah tangga yang dibangun dari pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilangsungkan serta dijalankan sesuai dengan syari'at agama Islam dengan memenuhi rukun serta syarat pernikahan yang telah ditetapkan. Secara etimologis, keluarga dapat diartikan baju besi yang sangat kuat dan dapat melindungi manusia serta menjadi sosok penguat ketika dibutuhkan. Sedangkan secara terminologis, keluarga dapat dimaknai sebagai sekelompok orang yang pertamakali berinteraksi dengan seorang anak (dari mulai ia bayi), dan bersama mereka lah pada tahun-tahun pertama peembentukan usia serta kehidupannya. Kemudian bayi tersebut tumbuh dan berkembang dengan mengikuti tingkah laku serta kebiasaan dari orang-orang yang ada disekitarnya tersebut, hingga bayi tersebut tunduk dan mengikuti segala bentuk pendidikan yang diajarkan pada tahun-tahun pertama ia tumbuh (Hidayatullah, 2006).

Diantara tujuan dari dibentuknya suatu keluarga dengan melewati pintu pernikahan adalah untuk memiliki keturunan yang shalih dan shalihah. Meskipun pada kenyataannya keturunan bukanlah tujuan utama dari dilaksanakannya suatu pernikahan, karena tujuan utamanya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, kemudian "*litaskunu ilaiha*" yakni sakinah atau ketenangan, keramahan, saling cinta, dan saling menyayangi. Supaya suami tentram dan tenang, maka istri berkewajiban untuk berusaha menenangkan dan menentramkan hati suaminya (Umniyyati, 2020).

Dalam sebuah keluarga biasanya terdiri dari Ayah, ibu dan anak. Adapun apabila salah satu dari diantara ketiga komponen tersebut tidak ada maka terjadi sebuah ketidaksempurnaan. Hal tersebut adalah karena setiap seorang dari anggota keluarga memiliki perannya masing-masing demi mewujudkan tujuan serta fungsi daripada adanya keluarga itu sendiri. Diantara fungsi daripada adanya sebuah keluarga adalah menjaga fitrah anak yang suci dan tetap lurus dijalan yang benar, selain itu juga tetap meluruskan fitrahnya, kemudian menggali, membangkitkan serta mengembangkan bakat dan

kemampuan positif yang dimilikinya (Hatipah et al., n.d.). Kemudian, Reiss berpendapat mengenai keluarga yang dikutip oleh Sri lestari dalam karya tulisnya, beliau mengemukakan bahwa sannya keluarga yaitu suatu kelompok kecil yang terstruktur, terikat dalam sebuah pertalian khusus dan memiliki fungsi utama yakni sebagai media sosialisasi kepada generasi yang muncul dari dalam keluarga itu sendiri (Lestari, 2014). Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya keluarga memiliki fungsi serta peran yang sangat penting bagi generasi baru yang disebut dengan anak.

Pada hakikatnya setiap keluarga terkhusus orang tua tentulah menginginkan anak yang baik dan menjadi penyejuk hati, namun faktanya ternyata banyak sekali keinginan serta harapan orang tua tersebut tidak terealisasi. Ada banyak sekali anak yang prilakunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh keluarganya terkhusus ayah dan ibunya, meskipun ayah dan ibunya telah memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, namun diluar itu ada banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang anak, diantaranya yaitu disebabkan oleh pergaulan, tontonan, bacaan dan faktor-faktor lainnnya. Menurut sebagian pendapat hal tersebut dianggap wajar, dikarenakan di dalam Al-Qur'an pun tidak setiap anak dapat menjadi penyejuk hati dan penyelamat bagi kedua orang tuanya. Contohnya seperti Qabil anaknya Nabi Adam yang sikapnya bertolak belakang dengan ayahnya yang merupakan seorang Nabi, dia dengan tega membunuh saudaranya yakni Habil karena sifat iri dan Hasud yang memenuhi hatinya, hal tersebut tentulah tidak dibenarkan dalam Islam, dan kisah-kisah lainnya.

Namun, meskipun demikian Al-Qur'an tidak henti-hentinya memberikan motivasi serta inspirasi kepada orangtua dalam proses mendidik anak guna menjadi anak yang menjadi penyejuk mata bagi orang tuanya, adapun yang dimaksud sebagai penyejuk mata disini adalah anak yang taat pada ajarannya, berperilaku menyenangkan baik terhadap keluarga maupun terhadap lingkungannya. Dalam hal ini, diantaranya istilah yang dipakai Al-Qur'an adalah term *Qurrata a 'yun* (Abadiyah, 2022).

Al-Qur'an menyebut secara langsung kata *Qurrata a'yun* dalam surah yang berbeda (Hatipah et al., n.d.), diantaranya yaitu dalam surah Al-Furqan [25] ayat 74, surah Al-Qasas [28] ayat 9, dan surah as-sajdah [32] ayat 17. Kemudian selain itu, ada pula beberapa kata yang sejenis dengan *Qurrata a'yun*, diantaranya yaitu kata *taqarra aynuha* dalam Surah Al-Qasas [28] ayat 13 dan surah Taha [20] ayat 40. Dan yang terakhir yaitu kata *qarriy ayna* yang terdapat dalam surah Maryam [19] ayat 26.

Para ulama tafsir menafsirkan term *qurrata a'yun* ini dengan berbedabeda. Contohnya dalam menafsirkan do'a yang terdapat pada Surah Al-furqan ayat 74 berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya:

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Imam Ath-Thabari menafsirkan kata *Qurrata a'yun* yang terdapat pada ayat tersebut dengan “sesuatu yang menyenangkan hati kami dari melihat mereka beramal menanti-Mu” (Ath-Thabari, n.d.). Sayyid Qutub dalam kitab tafsir fi zhilal Al-Qur'an menafsirkan *Qurrata a'yun* sebagai “penyejuk hati, dimana kehadiran seorang anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan kebahagiaan bagi orang tua” (Qutb, 1992). Sedangkan menurut Quraish Shihab lafadz *Qurrata a'yun* mulanya berasal dari kata *Qurrah* yang artinya dingin/sejuk. Mata yang dingin, demikian juga air mata yang dingin yang menjadi tanda kegembiraan dan ketenangan. Sehingga dari sini dapat diambil kesimpulan bahwasannya *qurrata a'yun* dapat ditafsirkan sebagai “sesuatu yang menggemirakan” (Q. Shihab, 2005). Ahmad Mushafa Al-Maraghi sendiri menafsirkan lafadz *Qurrata A'yun* dalam ayat tersebut dengan “penyenang hati” atau secara spesifiknya yakni ‘kesenangan atau kegembiraan’, dengan keluarga sebagai objek utamanya. Sehingga, yang dimaksudkan sebagai keluarga yang memberikan kesenangan disini yakni

keluarga yang ta'at kepada Allah, dapat memberikan kesenangan (membahagiakan) kepada sesama anggota keluarganya, serta dapat berguna baginya di dunia selama hidup dan matinya serta kelak dapat bertemu kembali di akhirat (Al-Maraghi, 1993b)

Pada penafsiran ayat di atas (Q.S Al-Furqan ayat 74) serta pada surah Al-Qasas ayat 9, mayoritas ulama tafsir menghubungkannya dengan keluarga, anak atau pasangan, maka berbeda halnya dengan term *qurrata a'yun* yang terdapat pada Surah As-Sajdah ayat 17 berikut:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةٍ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan”. (Al-Furqan, 25:74)

Dalam ayat tersebut *qurrata a'yun* dimaknai sebagai kenikmatan syurga, hal ini tentu berbeda dengan pemaknaan-pemaknaan sebelumnya. Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut dengan “*cendera mata yang berarti hadiah, kejutan dan imbalan untuk orang yang membahagiakan Allah*” (Hamka, 2004). Sedangkan Sayyid Qutb menafsirkan ayat tersebut sebagai “*rahmat Allah yang sangat menakjubkan yang Allah siapkan untuk orang yang mendekatkan diri kepada-Nya selama hidup di dunia*” (Qutb, 1992).

Pemaparan-pemaparan mengenai *Qurrata a'yun* di atas terdapat beberapa hal yang menarik perhatian penulis, diantaranya yaitu: pertama, berkenaan dengan perbedaan penafsiran makna *qurrata a'yun* itu sendiri, dan yang kedua yakni adanya bentuk-bentuk kata lain yang sejenis dengan *qurrata a'yun* seperti *taqarra aynuha* dan *qarriy ayna*, yang mana mayoritas penelitian terdahulu hanya membahas 3 ayat yang terdapat penyebutan *qurrata a'yun* secara langsung saja seperti dalam surah Al-Furqan [25] ayat 74, surah Al-Qasas [28] ayat 9, dan surah as-sajdah [32] ayat 17.

Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah adalah karena kedua kitab tafsir tersebut bercorak *adabul ijtima'I* (sosial

kemasyarakatan) sesuai dengan topik yang tengah penulis bahas, selain itu kedua tafsir ini merupakan tafsir yang disusun di era modern dan kontemporer sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan analisis apakah terdapat pergeseran makna terhadap penafsiran lafad dan maksud *qurrata a'yun* dari masa modern ke masa kontemporer.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan dari segi umum maupun khusus, terutama apabila terdapat kata atau kalimat yang sulit difahami oleh pembaca maka Ahmad mustafa Al-Maraghi akan membuat penjelasan khusus terdapat kalimat-kalimat tersebut, selain itu beliau menggunakan bahasa yang cukup lugas dan tidak berbelit-belit dalam menafsirkan setiap ayatnya, sehingga akan mudah dipahami oleh pembaca. Begitupun dengan Tafsir Al-Misbah, dalam tafsirnya tersebut Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat dengan begitu rinci dan panjang lebar dengan tidak lupa disesuaikan dengan kondisi kemasyarakatan di masa kontemporer ini, terlebih mufassirnya masih hidup hingga saat ini, sehingga tafsir Al-Misbah ini banyak sekali mengalami pembaharuan-pembaharuan.

Sehinga berangkat dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkajinya serta mengangkatnya menjadi sebuah laporan penelitian yang berjudul “*QURRATA A'YUN* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”.
UNIVERSITAS SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang dapat dikembangkan, diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi terhadap ayat-ayat *Qurrata A'yun*?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap ayat-ayat *Qurrata A'yun* ?

3. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap ayat-ayat *Qurrata A 'yun*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi terhadap ayat-ayat *Qurrata A 'yun*.
2. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap ayat-ayat *Qurrata A 'yun*
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dengan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Qurrata A 'yun*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari dilaksanakannya penelitian ini adalah terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai bukti nyata dari kontribusi atau sumbangan keilmuan yang penulis lakukan dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya berupa pemahaman mengenai penafsiran *Qurrata A 'yun* dalam Al-Qur'an, serta diharapkan agar dapat memberikan gambaran atau bahkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan rujukan oleh penulis-penulis lain yang kedepannya akan melakukan penelitian khususnya pada bidang yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Sementara, manfaat praktis daripada penelitian ini yaitu penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam memperluas pengetahuan, baik itu dengan dijadikan sebagai bahan bacaan ataupun sebagai bahan referensi penelitian. Selain itu penulis juga berharap agar hasil daripada penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran

dalam membaca, mengkaji serta memahami al-Qur'an juga sebagai salah satu motivasi dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dengan mengamalkan prinsip hidup bersama Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Qurrata a'yun terdiri dari dua suku kata yang berasal dari bahasa Arab yakni kata *qurratun* dan *a'yun*. Kata *qurratun* berasal dari kata *qarra-yaqirru-qurratan* yang bermakna sejuk, tinggal atau diam ditempat (Yunus, 1989). Sedang dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia kata *qaarra* dapat di sinonimkan dengan kata *badrun* yang mana keduanya sama-sama bermakna dingin (Muhdhor, 1996). Kemudian kata yang kedua adalah *Aynun* yang mana kata tersebut merupakan bentuk tunggal, adapun kata jamak dari *aynun* adalah *a'yanun-uyunun* yang dapat diartikan sebagai mata (Bisri & Fatah, 1999). Sehingga apabila kedua kata tersebut disandingkan maka akan menghasilkan kalimat *qurrata a'yun* yang diartikan sebagai penyejuk mata (Norlatipah, 2022).

Dalam Al-Qur'an term *qurrata a'yun* terdapat dalam berbagai surah diantaranya yaitu surah Al-Furqan [25] ayat 74, surah Al-Qasas [28] ayat 9, dan surah as-sajdah [32] ayat 17. Kemudian selain itu, ada pula beberapa kata yang sejenis dengan *qurrata a'yun*, diantaranya yaitu kata *taqarra aynuha* dalam Surah Al-Qasas [28] ayat 13 dan surah Taha [20] ayat 40. Dan yang terakhir yaitu kata *qarriy ayna* yang terdapat dalam surah Maryam [19] ayat 26.

Pada umumnya masyarakat memaknai *qurrata a'yun* sebagai penyejuk mata dengan anak dan pasangan sebagai objek dari *qurrata a'yun* itu sendiri sesuai dengan apa yang telah diuraikan diatas, selain itu mereka juga cenderung memaknai *qurrata a'yun* secara harfiah saja. Berbeda halnya dengan pandangan para *mufassir* atau para ulama, mereka memaknai *qurrata a'yun* ini dengan berbeda-beda. Setiap ayat yang terdapat redaksi *qurrata a'yun* didalamnya tentulah memiliki makna serta objek yang berbeda-beda pula, termasuk diantaranya adalah Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan salah satu *term qurrata a'yun* sebagai “*penyenang hati*”, diantaranya yakni yang terdapat dalam Q.S Al- Furqan ayat 74. Dalam tafsirnya tersebut beliau menerangkan bahwa secara spesifiknya *qurrata a'yun* dapat dimaknai dengan ‘kesenangan atau kegembiraan’, dengan keluarga sebagai objek utamanya. Sehingga, yang dimaksudkan sebagai keluarga yang memberikan kesenangan disini yakni keluarga yang ta’at kepada Allah, dapat memberikan kesenangan (membahagiakan) kepada sesama anggota keluarganya, serta dapat berguna baginya di dunia selama hidup dan matinya serta kelak dapat bertemu kembali di akhirat (Al-Maraghi, 1993b). Adapun dalam ayat-ayat lain tentulah Al-Maraghi menafsirkan *qurrata a'yun* ini dengan penafsiran berbeda dan bukan berkenaan dengan anak atau pasangan saja melainkan dengan hal-hal lain.

Kemudian menurut Quraish Shihab *qurrata a'yun* mulanya berasal dari kata *Qurrah* yang artinya dingin/sejuk. Mata yang dingin, demikian juga air mata yang dingin yang menjadi tanda kegembiraan dan ketenangan. Sehingga dari sini dapat diambil kesimpulan bahwasannya *qurrata a'yun* dapat ditafsirkan sebagai “*sesuatu yang menggembirakan*” (Q. Shihab, 2005)

Muqaran adalah sebuah metode yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur’an. Tafsir *muqaran* merupakan penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan, baik antara ayat satu dengan ayat lain, penafsiran satu dengan penafsiran lain, ayat dengan hadits dan sebagainya (Izzan, 2011)

Sehingga dalam hal ini yang akan menjadi fokus pembahasan penulis adalah mengenai makna *qurrata a'yun* dalam Al-Qur’an serta studi komparatif terhadap penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan *qurrata a'yun* tersebut.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran serta pengamatan yang penulis lakukan dalam mencari literatur-literatur maupun kajian-kajian dibidang serupa yang telah dilakukan sebelumnya, maka dari sekian banyak literatur-literatur

maupun kajian-kajian yang ditemukan, penulis mengambil beberapa karya khususnya dibidang serupa yang kemudian dapat dijadikan sebagai gambaran serta pembandingan karena dirasa hampir memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Adapun beberapa karya tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Helena Safitri pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul “*Makna Qurrotu A'yun dalam Al-Qur'an (Kajian Semantika Al-Qur'an)*”, dalam penelitiannya Helena membahas mengenai Makna *qurrota a'yun* dalam Alquran diulang sebanyak tiga kali, yakni lafadz *qurrata*, *qurrotu*, dan *qurrati*. Lafadz *qurrota* ditemukan pada surah al-furqon ayat 74 yang mana di dalamnya menerangkan perihal tata cara agar anak bisa tumbuh dan berkembang dan menjadi seorang anak yang termasuk ke dalam kategori *Qurrata a'yun*. Kemudian lafadz *qurrotu* ditemukan pada Quran surah alqasas ayat 9 yang mana di dalamnya menerangkan masalah anak dalam kisah Musa bersama keluarga Firaun. Dan yang terakhir lafadz *qurroti* terdapat pada surah as-sajdah ayat 17 yang mana di dalamnya menjelaskan mengenai bidadari serta kenikmatan yang Allah berikan ketika di akhirat kelak berupa surga bagi orang-orang yang semasa hidupnya beramal sholeh selain itu di dalam penelitian ini juga diterangkan mengenai bagaimana karakter atau ciri anak yang termasuk ke dalam kategori *Qurrata a'yun* (Helena Safitri, 2019). Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sedang penulis teliti adalah keduanya sama-sama membahas mengenai *Qurrata a'yun*, sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti terdahulu yakni pendekatan semantik, sedangkan yang akan penulis gunakan adalah pendekatan *muqaran* (perbandingan) terhadap penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi dan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Izzah Umniyyati pada tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul “*Qurrah A'yun dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap Tafsir Al-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi)*”, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis

dengan *library reseach* (kajian pustaka). Adapun dalam penelitiannya tersebut beliau mengungkapkan bahwasannya terdapat tiga redaksi kata *Qurrata a'yun* dalam tiga surah yang berbeda pula, diantaranya yaitu dalam surah Al-Furqan [25] ayat 74, surah Al-Qasas [28] ayat 9, dan surah as-sajdah [32] ayat 17. Kemudian selain itu, ada pula beberapa kata yang sejenis dengan *Qurrata a'yun*, diantaranya yaitu kata *taqarra aynuha* dalam Surah Al-Qasas [28] ayat 13 dan surah Taha [20] ayat 40. Dan yang terakhir yaitu kata *qarriy ayna* yang terdapat dalam surah Maryam [19] ayat 26 (Umniyyati, 2020). Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan metode *library research* (studi pustaka), sedangkan perbedaannya yakni terdapat pada kitab tafsir yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan Tafsir As-Sya'rawi saja, sedangkan penulis menggunakan Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nazla Al-Qaniti pada tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul "*Karakter Anak dalam Surah Al-Furqan Ayat 74 (Studi Penafsiran Makna Qurrata Ayun dalam Tafsir Asy-Sya'rawi)*". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan psikologi agama. Adapun hasil daripada penelitian ini adalah bahwasannya menurut peneliti hubungan karakter anak pada kata *qurrata a'yun* dalam tafsir asy-sya'rawi adalah akhlak anak dibentuk oleh orang tua anak tersebut. Apabila seorang anak memiliki adab serta karakter yang baik maka orangtua tentu akan merasa bahagia dan anak tersebut akan menjadi penyejuk hati bagi kedua orangtuanya di dunia dan akhirat (Al-Qaniti, 2022). Persamaan daripada penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama meneliti mengenai *Qurrata a'yun*, namun dalam penelitian terdahulu hanya berfokus kepada karakter anak dalam Q.S Al-Furqan ayat 74, sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak hanya membahas karakter anak dalam Q.S Al-Furqan ayat 74 saja, melainkan seluruh ayat yang menerangkan mengenai konsep *Qurrata A'yun*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam pada tahun 2019 dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul “*Konsep Qurrota A’yun sebagai Karakter anak (Studi Al-Qur’an Surat Al-Furqan: 74 dan Al-Sajdah: 17)*”. Adapun hasil daripada penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam dalam penelitiannya tersebut beliau menyatakan bahwasannya menurut penafsiran dari beberapa mufassir yang telah beliau kutip ketika menafsirkan Q.S Al-Furqan: 74 dan Al-Sajdah: 17 beliau menyimpulkan bahwasannya kata *qurrata a’yun* dapat dimaknai sebagai suatu harapan serta ungkapan kebaikan, kebahagiaan yang berupa perbuatan, sikap serta ucapan anak yang selalu menimbulkan kesenangan bagi orangtuanya, selalu menaati perintah Allah, dan memiliki kualitas keilmuan yang baik dan memadai. Sehingga dari hal tersebut dapat diambil garis merahnya bahwa para mufassir menunjukkan betapa mulianya orangtua dan suatu bangsa apabila di muka bumi ini hadir anak-anak yang memiliki karakter *qurrata a’yun* dalam kepribadiannya (Maryam, 2019). Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah penulis lakukan adalah dalam tema pembahasannya, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu yakni yang hanya berfokus kepada karakter anak saja, serta terletak pada metode pendekatan yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam beliau menggunakan metode Maudhu’I atau tematik sedangkan penulis menggunakan pendekatan *muqaran* atau perbandingan terhadap tafsir Al-Margahi karya Ahmad Musthafa Al-maraghi dan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Diva Nurul Rahma Khoerudin pada tahun 2023 dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah tentang Parenting dalam QS. As-Saffat Ayat 100-102*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan proses analisis datanya menggunakan pendekatan komparatif atau melakukan perbandingan. Dalam skripsinya Diva mengungkapkan bahwasannya tafsir Al-maraghi dengan tafsir Al-Misbah memiliki

persamaan dari segi coraknya yaitu sama-sama bercorak *adabul ijtima'I* atau sosial kemasyarakatan, yang mana walaupun keduanya memiliki persamaan namun dari segi penafsirannya tentulah tetap memiliki perbedaan (Khoerudin, 2023). Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah dilakukan penulis yakni diantaranya adalah terletak pada kitab tafsir yang diteliti, keduanya sama-sama menggunakan kitab tafsir Al-Maraghi dan kitab tafsir Al-Misbah. Sedangkan perbedaannya terletak pada topik penelitian.

